

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Museum Sandi berdiri pada 14 Januari 2014. Museum ini termasuk sebagai museum khusus karena hanya memiliki koleksi yang terkait dengan sejarah persandian, mulai dari mesin sandi, atribut tokoh-tokoh persandian, diorama, maket, dokumen, dan lain-lain. Museum ini merupakan museum nasional milik pemerintah daerah karena dikelola oleh Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN). Saat ini, Museum Sandi memiliki benda koleksi sebanyak 235 buah yang terdiri dari delapan jenis koleksi.

Museum Sandi menempati kantor Kementerian Luar Negeri RI dalam masa perjuangan antara 1947 – 1948 yang berstatus sebagai Bangunan Cagar Budaya. Sebagai upaya untuk melindungi koleksi dan melestarikan bangunan, Museum Sandi telah berhasil menggabungkan keindahan bangunan bersejarah dengan koleksinya tanpa hambatan. Dalam menyusun tata pameran, museum mengikuti panduan yang menetapkan batasan penggunaan bangunan bersejarah sebagai ruang pameran untuk publik. Panduan ini menegaskan bahwa perubahan pada fasad bangunan tidak dapat dilakukan secara sembarangan dan tidak boleh merusak bagian yang dapat mengubah bangunan secara fasad.

Terdapat hal-hal terkait dalam tata pameran di Museum Sandi yang meliputi unsur dan aspek pendukung, yaitu: 1) ruang; 2) desain ruang-lantai; 3) teks pameran dan labelisasi karya; 4) materi karya dan *storyline*; 5) tata cahaya; 6) fasilitas dan elemen visual pendukung. Aspek-aspek tersebut telah diterapkan oleh Museum Sandi terhadap kondisi saat ini.

Pada aspek pertama, Museum Sandi menggunakan jenis ruang *natural space* dan *white cube* pada ruang pameran. Aspek kedua, pihak museum tidak mengubah bentuk desain ruang dan lantai, hanya menyesuaikan yang sudah ada. Pihak museum menambahkan dinding berupa panel yang terbuat dari gipsum berlapis *GRC*. Penambahan dinding dilakukan untuk menambah jumlah ruang pameran. Sedangkan pada lantai, pihak museum menggunakan

karpas di ruang-ruang tertentu untuk melindungi lantai dari kerusakan. Pihak museum menggunakan pola sirkulasi pengunjung *radial plan*, karena pengunjung diajak untuk mengitari ruang pameran dari ruang Intro ke ruang Nusantara di lantai I kemudian dilanjutkan ke ruang Tokoh hingga ruang Edukasi di lantai II. Alur ini berada dalam satu jalur masuk yang menuntun pengunjung pada jalur keluar.

Aspek ketiga, Museum Sandi hanya menggunakan 2 teks pameran, yaitu teks grup dan label koleksi. Hal ini dikarenakan teks kuratorial diganti menjadi media audio visual di ruang Intro. Teks grup berisi penjelasan mengenai sejarah persandian yang diletakkan di dalam ruang pameran. Sedangkan label koleksi berisi nama koleksi dan deskripsi secara singkat mengenai sejarah koleksi tersebut. Label ini memiliki beberapa variasi seperti *floor standing*, akrilik holder model V, dan akrilik pada dinding. Selain teks-teks tersebut, Museum Sandi menggunakan label nama ruang yang diletakkan di atas pintu dan label nama mesin sandi yang ada di dalam vitrin.

Aspek keempat, Museum Sandi menggunakan konsep narasi alur cerita sejarah persandian Indonesia dan dunia. Narasi tersebut kemudian dipecah ke dalam 9 ruang sebagai pembentuk alur yang disajikan. Secara garis besar keseluruhan pameran, berbagai jenis koleksi dikelompokkan berdasarkan zaman (kronologis) dan tema tertentu (tematik). Oleh karena itu, Museum Sandi mengombinasikan dua pendekatan, yaitu pendekatan kronologis yang bersifat tematik. Hal yang disayangkan yaitu dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat, seluruh materi karya masih bersifat statis.

Aspek kelima, Museum Sandi menggunakan sistem pencahayaan buatan sehingga seluruh jendela dan pintu ditutup. Cahaya buatan ini sumber utamanya berasal dari lampu tanam plafon dan didukung oleh beberapa lampu, seperti: lampu *LED Phillips* 11W, lampu sorot merek *Oppl*e dan *Neolus* 220V/12V untuk koleksi dan teks grup, lampu *LED floor light Miyalux* 30W, dan lampu *downlight* 3W untuk menerangi koleksi di dalam *showroom*. Museum Sandi menggunakan 2 jenis pencahayaan buatan, yaitu *general lighting* dan *task lighting*, serta teknik penyinaran *washing*.

Terakhir, Museum Sandi memiliki fasilitas bagi pengunjung, seperti: meja registrasi, toilet dan wastafel, ruang ibu dan anak, tempat duduk dan gazebo, tempat sampah, ruang komunitas, ruang rapat, sepeda, aula, dan musala. Hal ini didukung oleh elemen visual pendukung berupa foto, video dokumenter yang ditampilkan melalui monitor, penggunaan media audio visual, serta displai interaktif. Teknis tata pameran koleksi Museum Sandi menggunakan vitrin, *showcase*, lemari kayu, dan pustek.

Secara keseluruhan, penyajian koleksi di Museum Sandi sudah disesuaikan dengan struktur ruangan, meskipun aspek artistiknya masih belum optimal. Penyajian saat ini mencerminkan dedikasi dan usaha terbaik dari pihak museum untuk memastikan keamanan koleksi dan kenyamanan bagi pengunjung.

B. Saran

1. Saran bagi Mahasiswa

Penelitian ini menganalisis terkait tata pameran di Museum Sandi. Saran bagi mahasiswa atau peneliti selanjutnya dapat mengkaji dari segi kuratorial terhadap proses tata pameran museum. Dengan demikian, sumber referensi terkait tata pameran dan tata ruang Museum Sandi dapat berkembang. Hal ini juga dapat mengembangkan dan memberikan kontribusi kepada instansi-instansi lain.

2. Saran bagi Museum Sandi

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, terdapat beberapa hal yang dapat ditingkatkan oleh Museum Sandi, salah satunya pada teks grup. Dalam teks grup, masih ditemukan beberapa teks yang kurang sesuai karena memiliki narasi yang panjang, tulisan yang sangat padat dengan ukuran yang sangat kecil. Selain itu, teks grup di ruang Tokoh memiliki posisi yang kurang tepat karena tertutup oleh koleksi dengan jarak yang sangat dekat. Dengan durasi kunjungan yang terbatas, pengunjung tidak mampu membaca teks secara keseluruhan, terutama pada bagian bawah yang tertutup oleh vitrin.

Penggunaan cahaya yang berasal dari *spotlight* kurang tepat jika langsung menyorot pada teks grup dengan media kaca. Hal tersebut dapat menyebabkan silau sehingga pengunjung kesulitan untuk membaca teks yang ada. Permasalahan ini dapat dihindari dengan memperhatikan posisi lampu, sehingga tidak langsung menyorot penglihatan pengunjung ataupun memantulkan cahaya yang berlebihan ke arah penglihatan pengunjung. Selain itu, materi karya masih bersifat statis sehingga perlu konten dinamis, contohnya seperti *video mapping*. Secara keseluruhan, tata pameran di Museum Sandi masih bersifat zaman dahulu karena belum ada konten dinamis yang bisa dilaksanakan. Oleh karena itu, perlu adanya *re-display* agar membantu meningkatkan jumlah pengunjung museum.

3. Saran bagi Masyarakat

Partisipasi masyarakat berperan penting dalam pengelolaan museum, terutama dalam pengaturan tata pameran yang sesuai dengan kebutuhan dan latar belakang budaya mereka. Selain itu, kontribusi masyarakat juga dapat memperkaya informasi seputar koleksi yang disajikan oleh Museum Sandi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Amir Syam, A. (2023). *Konservasi Preventif Mesin-mesin Sandi Koleksi Museum Sandi*. (Doctoral Dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Afandi, M. (2018). *Virtualisasi Tiga Dimensi Museum Sandi Yogyakarta*. Universitas Islam Indonesia.
- Ardiwijaya, Roby. (2013). *Pengembangan Daya Tarik Museum*. Yogyakarta: Amara Books.
- Arzaaqi, S. A. (2021). *Pengaruh Promosi Online Terhadap Minat Kunjungan Wisatawan di Museum Sandi Yogyakarta* (Doctoral Dissertation, STP AMPTA Yogyakarta).
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Edi, F. R. S. (2016). *Teori Wawancara Psikodiagnostik*. LeutikaPrio: Yogyakarta.
- Gilang Fajar Bagaskara, Y. (2019). *Memperkenalkan Sejarah Indonesia melalui Penyutradaraan Program Feature "Jurnal Museum" dengan Pendekatan Naratif Episode: Museum Sandi Yogyakarta*. (Doctoral Dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Gunawan, Imam. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herdiansyah, Haris. (2013). *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups: sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kusumastuti, Adhi., Khoirun, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif* (F. Annisya (ed.)). Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- McLean, K. (1993). *Planning for People in Museum Exhibitions*. Washington: Association of Science Technology Centers.
- Moleong, J. Lexy. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Narbuko, Cholid dan Achmadi, Abu. (2013). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nugrahani, Farida. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Raco, JR. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo. Jakarta.
- Saputro, G. C. (2023). *Tinjauan Alur Cerita dan Alur Sirkulasi Pengunjung di Museum Gentala Arasy Jambi*. (Doctoral Dissertation, Universitas Jambi).

- Sarosa, Samiaji. (2012). *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*. Jakarta: Indeks.
- Sekar Wening, T. (2022). *Teknis Displai di Ruang Pameran Tetap Museum Sonobudoyo Yogyakarta*. (Doctoral Dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Setiawan, J., & Anggito, A. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak Publisher.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Susanto, Mikke. (2016). *Menimbang Ruang Menata Rupa (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Dicti Art Laboratory.
- Triyundari Arselant, K. (2023). *Displai Koleksi Benda Budaya di Museum Kotagede Intro Living Museum* (Doctoral Dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Valentino, B. D. (2022). *Pengaplikasian Storyline pada Tata Pameran di Museum Siginjei Jambi*. (Doctoral Dissertation, Universitas Jambi).
- Walidin, W., Saifullah, & Tabrani. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press.
- Wotton, E. (2000). *The IESNA Lighting Handbook and Office Lighting*. Canada

Webtografi

- Brian, Sorokin. (2019). White Cube: The Gallery Space Shaping. NaUKMA Research Papers. *History and Theory of Culture*. 1 (24-28). doi:10.18523/2617-89071153520.
- BSSN RI. (2021). *Museum Sandi*. <https://bssn.go.id/layanant/>
- Haryani, P., & Triyono, J. (2018). Rancang Bangun Augmented Tour Museum Sandi Yogyakarta sebagai Media Informasi Pengunjung. *Simetris: Jurnal Teknik Mesin, Elektro dan Ilmu Komputer*, 9(2), 865-872. <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/simet/article/view/2416>.
- Kusuma, A. R., Fitriany, D., & Havier, M. R. (2022). Perancangan Museum Sejarah Musik Populer Indonesia dengan Pendekatan Alur Penyajian Kronologi dan Tematik. *REKAJIVA Jurnal Desain Interior*, 1(2), 36-50. <https://ejournal.itenas.ac.id/index.php/REKAJIVA/article/viewFile/7638/3038>.
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling. *Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33-39. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/historis/article/view/4075>.

- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2022 tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 66. Tahun 2015 tentang Museum. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/224727/permendikbudriset-no-24-tahun-2022>.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66. Tahun 2015 tentang Museum. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/5642>.
- Prasetyo, D., Manik, T. S., & Riyanti, D. (2021). Pemanfaatan Museum sebagai Objek Wisata Edukasi. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 15(1), 1-11. <http://ejournal.stipram.ac.id/index.php/kepariwisataan/article/view/20>.
- Prastowo, R. M., Hartanti, N. B., & Rahmah, N. (2019). Penerapan Konsep Arsitektur Naratif terhadap Tata Ruang Pameran pada Museum. In *Prosiding Seminar Nasional Pakar* (pp. 1-8). <https://www.e-journal.trisakti.ac.id/index.php/pakar/article/view/4145>.
- Sari, B. and Wibisono, A. (2021). *Comparative Study of Information Display Media for Bank Indonesia Museum and Bank Mandiri Museum*. Advances in Social Science, Education and Humanities Research volume 625. Atlantis Press. <https://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/6882>.
- Standar Nasional Indonesia (SNI) 6197: 2020. *Konservasi Energi pada Sistem Pencahayaan*. Jakarta: Badan Standarisasi Nasional (BSN). <https://pesta.bsn.go.id/produk/detail/13243-sni61972020>.
- Tjahjawan, I., & Gardjito, A. (2019). Penyajian Koleksi Museum Sejarah dan Budaya Kota Malang. *JSRW (Jurnal Senirupa Warna)*, 7(2), 87-106. <http://repository.ikj.ac.id/id/eprint/193>.
- Wahyudin, Yusep. (2013). Aplikasi Alur Cerita (Storyline) Pada Tata Pameran Di UPTD Museum Kabupaten Subang. *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, 5(3), 449-458. <http://ejournalpatanjala.kemdikbud.go.id/patanjala/index.php/patanjala/article/view/99>.
- Wulandari, A. A. A. (2014). Dasar-dasar Perencanaan Interior Museum. *Jurnal Humaniora*, 5(1): 246-257. <https://journal.binus.ac.id/index.php/Humaniora/article/view/3016>.

Wawancara

- Arifin, Asnan. Wawancara pribadi, 14 Maret 2024. Kurator Koleksi Museum Sandi.
- Wibawa, Irawan Haris. Wawancara pribadi, 14 Maret 2024. Penata Pamer Museum Sandi.
- Prabowo, Setyo Budi. Wawancara pribadi, 14 Maret 2024. Kepala Museum Sandi.